

## سورة العلق

### AL - 'ALAQ ( Segumpal Darah )

Surat Makkiyyah

Surat ke-96 : 19 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."*

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ نَارًا نُورًا ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ سَمْعًا وَبَصَرًا ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ أَنْفًا وَلِسَانًا ﴿٥﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ أَلْصِقًا وَفَرْجًا ﴿٦﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ رِجْلًا وَنَارًا ﴿٧﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ كَلِمًا وَسَمْعًا ﴿٨﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ يَدًا وَأَمْرًا ﴿٩﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ عَيْنًا وَنَارًا ﴿١٠﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ سَمْعًا وَبَصَرًا ﴿١١﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ أَنْفًا وَلِسَانًا ﴿١٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ رِجْلًا وَنَارًا ﴿١٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ كَلِمًا وَسَمْعًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ يَدًا وَأَمْرًا ﴿١٥﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ عَيْنًا وَنَارًا ﴿١٦﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ سَمْعًا وَبَصَرًا ﴿١٧﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ أَنْفًا وَلِسَانًا ﴿١٨﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ رِجْلًا وَنَارًا ﴿١٩﴾ أَلَمْ نَكُنْ لَهُ كَلِمًا وَسَمْعًا ﴿٢٠﴾

*Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu yang menciptakan, (QS. 96:1) Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. (QS. 96:2) Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah, (QS. 96:3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (QS. 96:4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. 96:5)*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia mengatakan: "Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang benar melalui tidur. Di mana beliau tidak bermimpi melainkan datang sesuatu seperti falaq Shubuh. Setelah itu, beliau menjadi lebih senang mengasingkan diri. Kemudian beliau mendatangi gua Hira. Di sana beliau beribadah untuk beberapa malam dengan membawa perbekalan yang cukup. Setelah itu, beliau

pulang kembali kepada Khadijah untuk mengambil bekal yang sama sampai akhirnya datang kepada beliau wahyu secara tiba-tiba, yang ketika itu beliau masih berada di gua Hira. Di gua itu beliau didatangi oleh Malaikat Jibril seraya berkata, 'Bacalah!' Rasulullah ﷺ bersabda, "Maka kukatakan: 'Aku tidak dapat membaca.'" Lebih lanjut, beliau bersabda: "Lalu Jibril memegangkanku seraya mendekapku sampai aku merasa kepayahan. Selanjutnya, Jibril melepaskanku dan berkata: 'Bacalah.' 'Aku tidak dapat membaca,' jawabku. Kemudian Jibril mendekapku untuk kedua kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Selanjutnya, dia melepaskanku lagi seraya berkata, 'Bacalah.' Aku tetap menjawab: 'Aku tidak dapat membaca.' Lalu dia mendekapku untuk ketiga kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Setelah itu, dia melepaskanku lagi seraya berkata: ﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾ 'Bacalah dengan Nama Rabb-mu yang menciptakan -sampai pada pada ayat- ﴿ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ 'Apa yang tidak diketahuinya.'" Dia berkata: "Maka beliau pun pulang dengan sekujur tubuh dalam keadaan menggigil hingga akhirnya masuk menemui Khadijah dan berkata: "Selimuti aku, selimuti aku." Mereka pun segera menyelimuti beliau sampai akhirnya rasa takut beliau hilang. Selanjutnya, beliau bersabda, "Apa yang terjadi padaku?" Lalu beliau menceritakan peristiwa yang dialaminya seraya bersabda, "Aku khawatir sesuatu akan menimpa diriku." Maka Khadijah pun berkata kepada beliau: "Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghancurkanmu. Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling suka menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban, menghormati tamu, dan membantu menegakkan pilar-pilar kebenaran."

Kemudian Khadijah mengajak beliau pergi hingga akhirnya dia membawa beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin 'Abdil 'Uzza bin Qushay, yaitu anak paman Khadijah, saudara laki-laki ayahnya. Dia seorang penganut Nasrani pada masa Jahiliyyah. Dia yang menulis sebuah kitab berbahasa Arab dan juga menulis Injil dengan bahasa Arab dengan kehendak Allah. Dia adalah seorang yang sudah berumur lagi buta. Lalu Khadijah berkata, "Wahai anak paman, dengarkanlah cerita dari anak saudaramu ini." Kemudian Waraqah berkata, "Wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi padamu?" Kemudian Rasulullah ﷺ menceritakan apa yang beliau alami kepadanya. Lalu Waraqah berkata, "Ini adalah Namus (Malaikat Jibril) yang diturunkan kepada Musa. Andai saja saat itu aku masih muda. Andai saja nanti aku masih hidup saat engkau diusir oleh kaummu." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya. Tidak akan ada seorang pun yang datang dengan membawa apa yang engkau bawa melainkan akan disakiti. Dan jika aku masih hidup pada masamu, niscaya aku akan mendukungmu dengan pertolongan yang sangat besar." Dan tidak lama kemudian, Waraqah meninggal dunia dan wahyu terhenti, sehingga Rasulullah ﷺ benar-benar bersedih hati. Berdasarkan pada berita yang sampai kepada kami, kesedihan beliau itu berlangsung terus-menerus, agar beliau turun dari puncak gunung. Setiap kali beliau sampai di puncak gunung dengan tujuan

menjatuhkan diri, maka Jibril muncul seraya berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau benar-benar Rasul Allah." Dengan demikian, maka hati beliau pun menjadi tenang dan jiwanya menjadi stabil dan setelah itu beliau kembali pulang. Dan jika tenggang waktu tidak turunnya wahyu itu terlalu lama, maka beliau akan melakukan hal yang sama. Di mana jika beliau sampai di puncak gunung, maka Malaikat Jibril tampak olehnya dan mengucapkan hal yang sama kepada beliau.

Hadits di atas diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits az-Zuhri. Dan kami telah membicarakan sanad, matan, dan pengertian hadits ini di awal syarah kami untuk kitab *Shahih al-Bukhari* secara rinci. Oleh karena itu bagi yang berminat, di buku itulah penjelasannya. Dan segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Ayat al-Qur-an yang pertama turun adalah ayat-ayat yang mulia lagi penuh berkah ini. Ayat-ayat tersebut merupakan rahmat pertama yang dengannya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Di dalam ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan bahwasanya di antara kemurahan Allah Ta'ala adalah Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, Dia telah memuliakannya dengan ilmu. Dan itulah hal yang menjadikan bapak ummat manusia ini, Adam عليه السلام mempunyai kelebihan atas Malaikat. Terkadang, ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ "Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Di dalam atsar disebutkan: قَبِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ "Ikatlah ilmu itu dengan tulisan." Selain itu, di dalam atsar juga disebutkan: "Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya."<sup>1</sup>

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿١﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلْ ﴿٢﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجُوعَ ﴿٣﴾  
 أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٤﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿٥﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ  
 الْهُدَىٰ ﴿٦﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿٧﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٨﴾ أَلَمْ

<sup>1</sup> Sunan ad-Darimi, bab *Min Rukhsahati Kitaabil 'Ilm.*

يَعْلَمُ بِأَنَّ اللَّهَ بَرِيٌّ ﴿١٤﴾ كَلَّا لِنَؤْمُرَ بَنَاتِهِ لَتَشْفَعُنَّ بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ  
 خَاطِعَةٍ ﴿١٦﴾ فَيَدْعُو نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّمَانَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا نُطِيعُهَا  
 وَأَسْجُدُ وَأَقْرَبُ ﴿١٩﴾

*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (QS. 96:6) karena dia melibat dirinya serba cukup. (QS. 96:7) Sesungguhnya hanya kepada Rabb-mulah kembali(mu). (QS. 96:8) Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, (QS. 96:9) seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, (QS. 96:10) bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, (QS. 96:11) atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah). (QS. 96:12) Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? (QS. 96:13) Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melibat segala perbuatannya? (QS. 96:14) Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (QS. 96:15) (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. (QS. 96:16) Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), (QS. 96:17) kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah, (QS. 96:18) sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujud dan dekatkanlah (dirimu kepada Rabb). (QS. 96:19)*

Allah Ta'ala memberitahukan tentang manusia, bahwa ia merupakan makhluk yang bisa senang, jahat, sombong, dan sewenang-wenang jika dia melihatnya dirinya telah merasa cukup dan memiliki banyak harta. Kemudian Dia memberikan peringatan, mengancam sekaligus menasihatinya, di mana Dia berfirman: ﴿ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴾ "Sesungguhnya hanya kepada Rabb-mulah kembali(mu)." Yakni, hanya kepada Allah tempat kembali. Dan Dia akan menghisabmu atas harta yang engkau miliki, dari mana engkau mengumpulkannya dan untuk apa pula engkau membelanjakannya.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴾ "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat." Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal, semoga Allah melaknatnya, yang mengancam Nabi ﷺ jika akan mengerjakan shalat di Bairullah. Kemudian Allah menasihati beliau dengan sesuatu yang lebih baik. Untuk langkah pertama, di mana beliau bertanya, ﴿ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ﴾ "Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran." Maksudnya, bagaimana dugaanmu jika orang yang engkau larang itu berada di jalan yang lurus dalam perbuatannya itu atau menyuruh untuk bertakwa

melalui ucapannya, sedang dirimu justru melarang dan mengancamnya atas shalat yang dikerjakannya itu. Oleh karena itu, Dia berfirman:

﴿ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴾ *“Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?”* Maksudnya, tidakkah orang yang melarang itu mengetahui bahwa Allah melihatnya dan mendengar ucapannya serta akan memberi ganjaran atas apa yang telah dia kerjakan itu dengan ganjaran yang benar-benar sempurna.

Kemudian, dengan nada mengancam dan mengintimidasi, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا لَنْ نَسْتَعْتَبَ ﴾ *“Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti,”* yakni jika dia tidak kembali dari keingkaran dan pembangkangannya itu, ﴿ بِالنَّاصِيَةِ ﴾ *“Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,”* yakni Kami akan warnai dia dengan warna hitam pada hari Kiamat kelak. Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ يَأْتِيهِمْ كَذِبَةٌ حَاطَّةٌ ﴾ *“Yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.”* Yaitu ubun-ubun Abu Jahal yang penuh kebohongan dalam ucapannya dan menyimpang dalam perbuatannya. ﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴾ *“Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),”* yakni kaum dan kelompoknya. Maksudnya, hendaklah dia memanggil mereka untuk meminta pertolongan kepada mereka. ﴿ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴾ *“Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah.”* Mereka itu adalah para Malaikat adzab, sehingga dia dapat mengetahui, apakah pasukan kami yang menang ataukah pasukannya? Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: “Abu Jahal pernah berkata, ‘Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat di Ka’bah, niscaya akan aku injak lehernya.’ Kemudian Nabi ﷺ mendengar berita tersebut dan berkata, ‘Jika dia berani melakukan hal tersebut, pasti Malaikat akan menghukumnya.’ Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Jarir meriwayatkan, dan ini adalah lafazhnya dari Ibnu 'Abbas, di mana dia berkata: “Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat di maqam, lalu Abu Jahal bin Hisyam melewatinya seraya berkata, ‘Hai Muhammad, bukankah aku telah melarangmu mengerjakan ini?’ Dia mengancam beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersikap kasar terhadapnya seraya menghardiknya, lalu dia berkata, ‘Hai Muhammad, dengan apa engkau mengancamku? Demi Allah, sesungguhnya aku memiliki kelompok yang lebih banyak di lembah ini.’ Lalu Allah menurunkan ayat:

﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴾ *“Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah.”* Ibnu 'Abbas mengatakan, “Seandainya dia memanggil kelompoknya, pasti Malaikat adzab akan menimpakan adzab kepadanya saat itu juga.” At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits ini hasan shahih.”

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ كَلَّا لَا تَطَعُنَّ ﴾ *“Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya.”* Maksudnya, hai Muhammad, janganlah kamu menaati larangannya itu, yaitu larangan untuk terus beribadah dan memperbanyaknya. Shalatlilah sekehendak hatimu dan jangan engkau mempedulikannya, karena Allah akan selalu menjaga dan menolongmu, dan Dia senantiasa me-

meliharamu dari orang-orang. ﴿ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴾ “*Dan sujud dan dekatkanlah.*” Sebagaimana yang telah disebutkan hadits shahih di dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(( أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ. ))

“Saat paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya adalah saat dia melakukan sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah doa.”

Rasulullah ﷺ juga bersujud saat membaca surat ﴿ إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴾ dan surat ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾.<sup>2</sup>



<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan ats-Tsauri dari Abu Hurairah, bahwa mereka biasa melakukan sujud saat membacanya bersama Rasulullah ﷺ.